

## PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI STRES PADA TAHANAN ANAK YANG BARU MASUK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KLAS II PEKANBARU

<sup>1</sup>Septiana Duwi Saputri, <sup>2</sup>Zulamri

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email:septianadwi2619@gmail.com

### ABSTRAK

*Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah. Salah satu kegiatan pembinaan di LPKA Kelas II Pekanbaru yang diberikan pada tahanan Kegiatan ini memiliki tujuan mencari dan menemukan penyebab terjadinya stress serta menurunkan dan bahkan menghilangkannya. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi stres tahanan anak yang baru menjalani masa tahanannya di lembaga pembinaan khusus anak pekanbaru. Informan dalam penelitian ini 2 orang konselor. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisa oleh penulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil analisa dapat diketahui bahwa Pelaksanaan konseling individu yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir telah berjalan dengan sistematis, meski masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.*

***Kata kunci: konseling individu, tahanan anak, stres***

### Pendahuluan

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia, bangsa dan negara. Anak dan permasalahannya merupakan tanggung jawab negara, bukan hanya pemerintah. Disisi lain, kita semua memiliki peran dalam memberikan kesejahteraan bagi anak. Kepedulian terhadap permasalahan anak didasari kenyataan bahwa anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Didalam Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 28 B ayat 2 secara tegas mengamanatkan bahwa Negara menjamin hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>1</sup>

Perkembangan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat dimana ia berada. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berasal dari keluarga inti, namun juga saudara, sekolah, tetangga, maupun teman sepermainan. Anak belajar dari cara mereka dibesarkan. Jika mereka dibesarkan dengan kritikan, maka mereka akan belajar untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Jika mereka dibesarkan dengan permusuhan, maka mereka akan belajar untuk berkelahi. Namun, jika mereka dibesarkan dengan toleransi, maka anak akan belajar

---

<sup>1</sup>Pedoman perlakuan anak dalam proses pemasyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), direktorat bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia RI, hal.5

untuk bersabar serta jika mereka dibesarkan dengan perlakuan yang adil, maka mereka akan belajar untuk menghargai.

Disamping itu, salah satu wujud jaminan dan perlindungan terhadap anak adalah sebagaimana diatur dalam Undang - Undang RI nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Didalam Undang-Undang ini, perlakuan terhadap anak cenderung lebih ramah anak dan secara praktis merubah paradigma penanganan anak yang berhadapan dengan hukum, serta dengan semangat untuk selalu memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.<sup>2</sup>

Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana penjara, ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak yang sebagaimana dimaksud berhak memperoleh pelayanan, perawatan, pendidikan dan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Setiap anak yang berhadapan dengan hukum, menurut Undang Undang No 11 Tahun 2012, menjalani masa hukuman di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, selanjutnya disebut dengan LPKA melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, ketika anak yang berhadapan dengan hukum baru masuk, maka terlebih dahulu menjalani masa pengenalan lingkungan (Mapenaling) selama empat hari sampai dengan satu bulan. Disinilah anak yang berhadapan dengan hukum dapat saja mulai menjumpai permasalahan psikologis, Diantaranya adalah penyesuaian dirinya terhadap lingkungan yang baru dikenal dan dijumpainya. Mulai dari memiliki teman yang baru dan berasal dari berbagai daerah dan tentunya juga budaya yang berbeda-beda, sampai dengan adanya norma dan aturan-aturan baru yang berlaku di LPKA. Hal ini dapat saja mengakibatkan kondisi anak mengalami kecenderungan untuk stress, menarik diri dari lingkungan serta tertutup. Kondisi-kondisi seperti ini akan dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan psikologis anak yang berhadapan dengan hukum dan tengah menjalani masa hukuman, terlebih lagi jika hukuman atau vonis yang diberikan oleh hakim terlalu lama.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan keberadaan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru, peran serta petugas sangatlah penting terhadap perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak melalui program pembinaan. Didalam penjelasan Undang Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas, Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, pelatihan keterampilan, profesional serta kesehatan jasmani dan rohani anak, baik didalam maupun diluar proses peradilan pidana.

Salah satu kegiatan pembinaan di LPKA Kelas II Pekanbaru yang diberikan pada tahanan baru anak dalam upaya menekan dan menghilangkan kecenderungan untuk stress adalah dengan cara konseling individu, konseling individu termasuk salah satu jenis kegiatan pembinaan kepribadian. Kegiatan ini memiliki tujuan mencari dan menemukan penyebab terjadinya stress serta menurunkan dan bahkan menghilangkannya, oleh karena itu mengingat pentingnya manfaat dari kegiatan konseling individu ini maka sudah sepantasnya kegiatan konseling individu menjadi program yang terjadwal guna menekan dan menghilangkan penyebab terjadinya kecenderungan untuk stress pada tahanan baru anak.

Stres merupakan reaksi yang tidak di harapkan oleh sebagian besar individu serta kemunculannya disebabkan oleh tingginya tuntutan lingkungan pada seseorang. Stress juga

---

<sup>2</sup>Pedoman perlakuan anak dalam proses pemasyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), direktorat bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia RI, hal.5

<sup>3</sup>Standar pembinaan dan pengentasan anak berbasis budipekerti, kementerian hukum dan hak asasi manusia republic Indonesia direktorat jenderal pemasyarakatan direktorat bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak, hal.5

bisa diartikan sebagai suatu reaksi tubuh yang di sebabkan karena adanya faktor tekanan psikologis. Stress ini dapat terjadi karena adanya suatu tekanan. Tekanan-tekanan yang datang itu dapat saja muncul dari perasaan khawatir, kesedihan yang berlebihan, beban pekerjaan yang terlalu berat, selalu fokus hanya pada satu hal serta perasaan bingung dan takut tanpa disertai alasan yang jelas.

Berdasarkan Pra Riset yang peneliti lakukan terhadap tahanan anak yang baru masuk di LPKA, didapat hasil sebagai berikut: sebagian tahanan anak yang baru masuk, mengalami rasa khawatir yang berlebihan. Kekhawatiran ini muncul sejak hari pertama mereka masuk. Mereka khawatir tidak dapat menyesuaikan diri dengan sesama penghuni lainnya maupun terhadap petugas, dan apabila tidak bisa menyesuaikan diri maka mereka menduga akan selalu menjumpai masalah atau kendala. Disamping itu, kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya tidak pernah dijumpai mereka sebelumnya seperti harus selalu menjaga kebersihan kamar. Hal ini menjadikan dalam diri mereka cenderung tertutup dan menarik diri untuk sementara waktu dalam berkomunikasi dengan sesama penghuni lainnya.

Dari hasil pra riset yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa faktor hubungan dengan sesama penghuni dan rasa kekhawatiran secara berlebihan yang dapat saja menjadi penyebab bagi tahanan anak yang baru masuk di LPKA mengalami kecenderungan untuk stress. Sedangkan pada orang dewasa sering mengalami stress yaitu godaan-godaan untuk berpikir pendek atau mengambil jalan keluar secara mendadak tanpa didahului dengan pertimbangan mendalam sehingga menimbulkan masalah. Hal ini dapat saja berpengaruh pada individu tersebut dan pada akhirnya menjadi stress.

Konseling individual mempunyai makna pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling.<sup>4</sup> Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Stres Pada Tahanan Anak Yang Baru Masuk Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas Ii Pekanbaru”.

## Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi stress pada tahanan anak yang baru di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Pekanbaru. Penelitian deskriptif yaitu melakukan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa foto, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya.

Dokumentasi yang akan penulis dapatkan di LPKA Kelas II Pekanbaru dan dapat mendukung penelitian ini adalah Data Registrasi Tahanan, Struktur Organisasi LPKA, Surat-surat izin penelitian, Hasil Verbatim interviu, Foto-foto kegiatan selama melakukan penelitian. Wawancara yang akan penulis lakukan guna mendukung data penelitian di LPKA adalah dilakukan terhadap Konselor atau petugas yang menjalankan tugas sebagai konselor, Tahanan anak yang baru masuk dan diduga mengalami kecenderungan untuk stres serta para pejabat yang bertanggung jawab terhadap kegiatan konseling.

---

<sup>4</sup>Prof.Dr.sofyan s.willis,*konseling individual teori dan praktek*(bandung:2014)hal.159

## Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisa data peneliti melakukan berdasarkan analisa kualitatif, sesuai dengan jenis data yang disajikan, kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan dari penjabaran setiap point pertanyaan wawancara dan menemukan gambaran dari setiap jawaban, berikut hasil analisa penulis. *Pertama:* Setiap klien yang datang kepada konselor pasti memiliki masalah yang berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi pada tahanan anak yang baru menjalani masa hukumannya di LPKA Pekanbaru mereka mempunyai berbagai macam masalah, terutama masalah kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang dapat membuat mereka cenderung stres. Untuk itu diperlukan tahap awal konseling ini untuk mengenal terlebih dahulu mengenai klien, antara dua belah pihak yaitu konselor dan klien melakukan percakapan ringan yang dapat mencairkan suasana. Hal ini lah yang disebut dengan membangun hubungan baik (rapport). Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling rapport dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal. Jadi konseling bukan menomorsatukan masalah klien.<sup>5</sup>

Selanjutnya setelah rapport terbentuk barulah konselor dan klien menetapkan tujuan yang ingin dicapai, karena memungkinkan tujuan dari setiap konseling itu berbeda-beda. Dan kunci dari sebuah proses konseling terletak pada : pertama keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

Setelah rapport dan tujuan terbentuk, langkah selanjutnya konselor menjalin kesepakatan mengenai kontrak konseling. Pada tahap ini konselor dan klien menjalin kesepakatan baik tertulis maupun tidak tertulis dan stentang hal-hal yang boleh dilakukan ataupun tidak dalam proses konseling.<sup>6</sup>

Menurut analisa peneliti, konselor telah mampu melaksanakan tahap awal dalam proses konseling. Dimana konselor telah mampu membangun hubungan dan menciptakan rapport dalam melaksan akan konseling, konselor juga telah mampu melakukan tujuan konseling. Sebelum proses konseling dilakukan konselor melakukan wawancara permulaan kepada klien, dimana suatu pertemuan yang didahului dengan percakapan ringan untuk menciptakan rapport, suatu percakapan sosial yang membutuhkan beberapa waktu, bisa lama ataupun singkat, untuk meredakan ketegangan dan mempersiapkan klien memasuki suasana konseling yang lebih serius. Pada tahap menciptakan rapport ini konselor tidak langsung membahas pada pokok permasalahan klien akan tetapi lebih kepada suatu perkenalan awal dengan klien. Dan setelah penetapan tujuan konseling, konselor juga telah membuat kesepakatan dengan klien mengenai kontrak konseling berupa kontrak waktu yang akan mereka gunakan untuk proses konseling dan perjanjian antara konselor dan klien tentang hal yang boleh dilakukan ataupun tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan, ditemukan bahwa sebelum melakukan konseling, Antara konselor dan klien pada tahap awal proses konseling, biasanya terlebih dahulu melakukan sesi wawancara untuk mendapatkan data atau keterangan tentang klien dan pembicaraan ini tentu saja dengan tujuan untuk membuat suasana dalam proses konseling lebih santai. Selanjutnya konselor akan membicarakan mengenai permasalahan dan menetapkan tujuan apa yang hendak mereka capai dalam konseling. Setelah tujuan konseling

---

<sup>5</sup> Sofyan s.willis ,*konseling individual teori dan praktik*, hal.45

<sup>6</sup> Namora lumongga lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktek* (jakarta: kencana prenada media group, 2011), hal. 87

disepakati oleh konselor dan klien mereka kemudian membuat sebuah kontrak konseling. Dimana dalam kontrak tersebut berisikan waktu pelaksanaan konseling, lamanya serta beberapa hal yang boleh atau tidaknya dilakukan apabila dipertengahan konseling terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

*Kedua:* Pelaksanaan tahap pertengahan. Pada tahap pertengahan konseling atau biasanya disebut dengan tahap inti konselor dan klien sudah benar-benar saling sepakat dalam sebuah kontrak konseling, sebagaimana yang telah dijelaskan pada tahap awal tentang kontrak konseling. Pada tahap ini biasanya konselor dan klien terlibat dalam penjelajahan masalah dan pemberian solusi.

Selain itu dalam tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien slalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif untuk meningkatkan dirinya.<sup>7</sup>

Pada tahap ini konselor akan meminta klien menceritakan permasalahannya. Selanjutnya, Wawancara dan komunikasi dilakukan terus untuk menjelajahi permasalahan. Pada saat konselor sudah memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien, maka konselor akan membuat klien sadar akan kesalahannya dan memberikan arahan kemudian menemukan solusi permasalahannya.

Pada saat konselor memahami kebutuhan yang klien inginkan, kemudian konselor memperjelas masalah yang klien hadapi dan dicari kebutuhan apa yang hilang serta ingin dipenuhi klien. Konselor harus dapat memerhatikan tanggapan klien terhadap kesulitan yang dihadapinya. Perasaan empati juga perlu ditunjukkan oleh konselor agar klien merasa dimengerti, didengarkan dan tidak merasa dikucilkan karena masalah yang dimilikinya.

Berdasarkan analisa peneliti, konselor berusaha melihat permasalahan dari sudut pandang klien. Dimana konselor berusaha memahami latar belakang permasalahan sejak mula klien menimbulkan tanda-tanda stres. Dari penjelasan inilah kemudian konselor berusaha membuat klien menemukan kembali kebutuhan yang hilang dan ingin dipenuhi oleh klien. Konselor memunculkan kesadaran dalam diri klien.

Hal ini berarti bahwa konselor ingin lebih mendalami permasalahan klien dalam seluruh sisi. Tidak hanya ingin menyalahkan klien dan memberikan nasihat saja, akan tetapi konselor ingin melihat sebenarnya faktor-faktor yang membuat klien cenderung stres.

Setelah itu konselor berupaya untuk menerapkan tindakan apa yang sesuai dengan kebutuhan klien. Untuk beberapa kasus konselor hanya memberikan advice seperti sugesti, saran, atau nasehat dan menyakinkan klien bahwa dirinya tidak sendirian masih banyak temen-temen yang lain yang mengalami hal seperti dirinya.

*Ketiga:* Pelaksanaan tahap akhir. Dalam pelaksanaan tahap akhir konseling atau disebut juga pengakhiran adalah sesuatu yang tidak direncanakan dan tidak dapat ditentukan dengan langkah seperti apa. Tetapi, Sebagian klien berhenti begitu saja mungkin karena mereka kecewa terhadap terapi, atau karena mereka telah memperoleh apa yang mereka butuhkan. Terkadang konselor yang melakukan pengakhiran. Tiap alasan pengakhiran ini akan menimbulkan efek unik terhadap hubungan konseling dalam diri klien.<sup>8</sup>

Pelaksanaan tahap akhir konseling menandai bahwa konseling akan segera disudahi. Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai ukuran untuk mengakhiri proses konseling, yaitu: Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif sehat dan dinamik. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program

---

<sup>7</sup> Sofyan s.willis ,*konseling individual teori dan praktik*, hal.52

<sup>8</sup> Mcleod John, *pengantar konseling teori dan studi kasus*( Jakarta:prenada media Group,2006)hal. 378

yang jelas. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistis dan percaya diri.<sup>9</sup>

Adapun fungsinya pengakhiran konseling ini yaitu memeriksa kesiapan klien dalam menghadapi berakhirnya konseling. Mengatasi bersama faktor afeksi yang tersisa dan membicarakan hal-hal penting dan intensif dalam hubungan konselor klien. Meningkatkan kepercayaan diri klien untuk mempertahankan perubahan yang telah diperoleh selama menjalani konseling.<sup>10</sup>

Menurut analisis peneliti, konselor di LPKA telah mampu melaksanakan tahap akhir konseling. Pengakhiran konseling di LPKA Kota Pekanbaru dilaksanakan pada saat sudah adanya perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh klien, atau jika ada ketentuan lain itu sudah disepakati pada tahap awal konseling. Untuk melihat perubahan tingkah laku yang ditunjukkan klien, konselor mengevaluasi semua kegiatan selama proses konseling berlangsung. Apabila nasehat atau advice yang diberikan konselor sudah dapat diterima dan diterapkan klien kemudian memberikan dampak yang baik maka mereka akan menghentikan konseling sesuai prosedur.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi stres pada tahanan anak yang baru masuk di LPKA Kelas II Pekanbaru sudah terlaksana dengan jelas. Hal ini terlihat dari pelaksanaan konseling individu yang dimulai dari beberapa tahap yaitu, pertama tahap awal konseling dimana konselor berusaha membangun hubungan baik menetapkan tujuan dan membuat kontrak konseling dengan klien, kontrak konseling itu dapat berupa yang tertulis dan tidak tertulis.

Kedua, tahap pertengahan konseling, pada tahap ini konselor berusaha menjelajahi dengan melakukan komunikasi, wawancara secara terus menerus dan memberikan berbagai pertanyaan sehingga membuat klien terbuka dan menceritakan permasalahannya. Ketiga tahap akhir konseling, setelah klien menyadari permasalahan dan penerapan solusi yang dilakukan, klien menunjukkan perubahan sikap yang positif kemudian antara konselor dan klien sepakat mengakhiri proses konseling dengan ketentuan klien boleh kembali melakukan konseling dengan sesi selanjutnya jika terjadi permasalahan kembali dilain waktu.

## Referensi

- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Andi Offset: Yogyakarta, 1989  
Direktorat bimbingan dan pengentasan anak direktorat jendral pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia republik indonesia, *Standar penyelenggaraan pendidikan layanan khusus* (direktorat jendral pemasyarakatan: 2016)  
Ekawarna *Manajemen Konflik dan Stres*, Bumi Aksara: Jakarta, 2018  
Hellen *Bimbingan Dan Konseling*, Quantum Teaching: Jakarta, 2005  
Hibana rahman S, *Bimbingan dan konseling pola Rineka Cipta*: jakarta, 2003  
Jefrey S. Nevid dkk. *Psikologi Abnormal*. Jakarta :erlangga, 2003  
John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta:prenda media Group, 2006  
Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006  
Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika, 1997

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 53

<sup>10</sup> Namora lumongga lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik* (jakarta:kencana prenda media group, 2011) hal, 88

- Namora lumongga lubis, *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik* Jakarta: kencana prenada media group,2011
- Pedoman perlakuan anak dalam proses pemyarakatan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), *direktorat bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak direktorat jenderal pemyarakatan kementrian hukum dan hak asasi manusia RI,*
- Prayitno,Erman Amti *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*Rineka Cipta: Jakarta,1994
- Sofyan S. Willis *Konseling individu teori dan praktek*,bandung : Alfabeta,2014
- Standar pembinaan dan pengentasan anak berbasis budipekerti,*kementrian hukum dan hak asasi manusia republic Indonesia direktorat jenderal pemyarakatan direktorat bimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak*
- Teguh Wangsa. *Menghadapi Stress Dan Depresi* :Jakarta,2014
- Willy. F. Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa* (Pusat Penerbitan Dan Percetakan (AUP): Jakarta,2010
- Yusuf, M. *Kesehatan Mental Rizki Prezz*:bandung,2014
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikolgi Keperawatan* Rajawalipers:Jakarta,2014